

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF TIPE NHT UNTUK MENINGKATKAN
AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR TEKNIK DASAR *PASSING CONTROL* SEPAK BOLA PADA
SISWA KELAS XI IPA SMA NEGERI 2 MENDOYO**

Kaoka Wisnawa, I Gusti Lanang Agung Parwata, Ni Luh Putu Spyanawati

Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi
Fakultas Olahraga Dan Kesehatan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja

Email: kaokawisnawa7@gmail.com, lanangp69@gmail.com,
spyanawati03@gmail.com, @undiksha

ABSTRAK

Peneliti ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar teknik dasar *passing control* sepakbola melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini sebanyak 31 orang (14 putra dan 17 putri) siswa kelas XI IPA SMA N 2 Mendoyo. Data hasil menggunakan analisis statistik deskriptif. Berdasarkan analisis data, aktifitas belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 6,8 (cukup aktif) pada siklus II sebesar 7,8 (aktif), dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 33,3%. Sedangkan ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I sebesar 66,6% dan pada siklus II sebesar 100% (baik), dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan sebesar 83,3%. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa aktivitas dan hasil belajar teknik dasar *passing control* sepakbola meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas XI IPA SMA N 2 Mendoyo tahun pelajaran 2016/2017. Disarankan kepada guru Penjasorkes agar menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT karena dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar *passing control* sepakbola pada siswa.
Kata kunci : penerapan kooperatif tipe NHT, sepakbola

ABSTRACT

The research was purposed to find out whether there was any significant increasing activities and learning outcomes for the students who have been taught the basic technique of passing control in football by using cooperative learning model of NHT type. This research is classroom action research conducted in two cycles consisting of some stages such as planning, action, observation and reflection. The subject of this research were 31 students consisting of 14 males and 17 females of grade XII IPA in SMAN 2 Mendoyo. The data was analyzed statistic descriptively. The result showed that the learning activities classically in the first cycle (cycle 1) was 6,8 (active enough) and in the second cycle (cycle 2) was 7,8 (active). From cycle 1 to cycle 2 was increasing 33,3 %. Whereas the learning achievement classically in the first cycle (cycle 1) was 66,6 % and in second cycle (cycle 2) was 100 % (good). It showed that the learning achievement was increased 83,3 %. Based on the analyze and the explanation can be concluded that the activities and learning outcomes the basic technique of passing control in football was increase significantly by using cooperative learning model of NHT type for the students grade XI IPA SMAN 2 Mendoyo in academic year 2016/ 2017. It is suggested to the teacher of Penjasorkes to apply the cooperative learning model of NHT type as it can increases the learning activities and learning outcomes of footballpassing control in the process of teaching learning.
Key Word: aplication to cooperative NHT type, soccer

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan sering terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Setiap pengalaman yang memiliki efek formatif pada cara orang berpikir, merasa, atau tindakan dapat dianggap pendidikan. Pendidikan umumnya dibagi menjadi tahap seperti prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah dan kemudian perguruan tinggi, universitas atau magang.

Model pembelajaran yang tepat untuk saat ini adalah model pembelajaran yang mengajak siswa untuk berpikir kritis atas suatu masalah yang nantinya akan menghasilkan suatu interaksi antar siswa dalam menemukan suatu pemecahan masalah. Oleh karena itu guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan memiliki peranan penting dalam membantu siswa agar tetap memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang baik, karena penjasorkes mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman yang dilakukan secara sistematis.

Namun pada kenyataannya dalam pembelajaran penjasorkes masih banyak mengalami masalah. Karena dalam proses pembelajaran penjasorkes kurangnya memperhatikan prinsip pengembangan kegiatan belajar khususnya pada materi pembelajaran *passing control* sepak bola (kaki bagian dalam), baik dalam aktivitas belajar maupun hasil belajarnya.

Adapun masalah yang dihadapi pada aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran yaitu: (a) masih banyak siswa yang kurang memperhatikan demonstrasi dari guru, (b) saat pembelajaran siswa kurang aktif untuk bertanya maupun menjawab, (c) banyak siswa yang kurang mendengarkan penjelasan dari guru, (d) masih banyak siswa yang tidak melakukan gerakan berdasarkan konsep dan ketentuan dalam proses pembelajaran, (e) siswa belum mampu memecahkan permasalahan yang di hadapi, dan (f) saat melakukan siswa kurang sungguh-sungguh dan siswa kurang bersemangat saat melakukan. Sedangkan dari hasil belajar siswa dari aspek kognitif, siswa masih ada yang mendapatkan nilai yang kurang, disini disebabkan oleh siswa yang masih kurang membaca dan memperhatikan penjelasan guru, dari segi afektif sudah baik, namun dalam aspek psikomotor dari *passing* masih kurang pada: (a) saat melakukan *passing* kaki tumpu berada jauh dengan bola, tidak sesuai pada penjelasan oleh guru pada (b) pada saat melakukan *passing* bola tidak menggelinding dan tidak tertuju pada sasaran, sedangkan pada teknik dasar control (a) pada saat control sepak bola bahu dan pinggul

tidak lurus pada bola yang akan datang sehingga bola susah di control, dan (b) pada saat mengontrol bola siswa banyak yang tidak menarik kaki kebelakang untuk mengurangi benturan sehingga bola yang dikontrol memantul jauh dari kaki.

Salah satu faktor yang menyebabkan belum maksimalnya aktivitas belajar siswa adalah kurangnya aktivitas siswa dalam hal melihat, berbicara, mendengarkan, bergerak, mental dan emosional.

Berdasarkan masalah di atas maka secara operasional masalah yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimanakah aktivitas belajar teknik dasar *passing control* (kaki bagian dalam) sepak bola melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas XI IPA I SMA Negeri 2 Mendoyo Tahun Pelajaran 2016/2017? 2) Bagaimanakah hasil belajar teknik dasar *passing control* kaki bagian dalam) sepak bola melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas XI IPA I SMA Negeri 2 Mendoyo Tahun Pelajaran 2016/2017?

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori Penjasorkes, teori belajar dan pembelajaran, teori model-model pembelajaran kooperatif, dan teori permainan sepak bola.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan. Depdiknas (2006:163), menyatakan, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Penjasorkes) merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, ketrampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, ketrampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani olahraga dan kesehatan.

Tujuan penjasorkes adalah untuk mengembangkan aspek domain psikomotorik, domain kognitif, dan domain afektif. Husdarta (2009:9). "Tujuan penjasorkes bersifat majemuk, mencakup perkembangan yang bersifat menyeluruh meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral" (Rusli Lutan dan Adang Suherman, 2000:5).

Menurut Depdiknas (2006:163) penjasorkes bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih. 2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan

pengembangan psikis yang lebih baik. 3) Meningkatkan pertumbuhan dan keterampilan gerak dasar. 4) Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam penjasorkes. 5) Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis. 6) Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan. 7) Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih, sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat, dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penjasorkes memiliki tujuan yang ideal yang berkembang secara optimal dari individu yang utuh dan mampu menyesuaikan diri secara jasmaniah, sosial, mental dan emosional.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran” (Hamalik, 2008:57). Pembelajaran merupakan “suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain” (Rusman, 2010:1). Berdasarkan pendapat di atas, maka pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi manusiawi, material, perlengkapan, dan prosedur dalam proses interaksi peserta didik dengan pendidik sehingga siswa dapat menunjukkan aktivitas belajarnya.

Penjasorkes pada hakekatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, dari pada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Dalam pembelajaran Penjasorkes, ada tiga kompetensi yang harus dicapai, yaitu: a) kompetensi teknis, b) kompetensi konseptual, c) kompetensi nilai-nilai. Kompetensi teknis merupakan cara-cara atau teknik melakukan gerakan. “Kompetensi konseptual merupakan konsep-konsep dan keterampilan berpikir pada saat melakukan kompetensi teknis, sedangkan kompetensi nilai-nilai berisikan nilai-nilai yang terkandung atau yang harus dimiliki pada saat melakukan kompetensi teknis” (Suroto, 2007: 5)

Belajar adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau *tujuan*. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas daripada itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan. Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan.

Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam belajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar. Dua konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas seseorang itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003:2) Selain itu, belajar merupakan suatu kegiatan mental yang tidak dapat diamati dari luar. Apa yang terjadi dalam diri seseorang tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang tersebut.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2006:22). Hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur dengan segera atau secara langsung. Sedangkan dampak pengiring adalah hasil belajar siswa yang tampak secara tidak langsung atau merupakan transfer hasil belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:295).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Untuk mencapai hasil belajar yang baik maka diperlukan peran seorang guru yang mampu mengimplementasikan model-model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain Joyce (dalam Trianto, 2007:5). Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam

merencanakan aktivitas belajar mengajar, Soekamto, dkk (dalam Trianto, 2007:5).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran, lingkungan belajar ditandai oleh tugas bersama/kooperatif dan inisiatif yang terstruktur, serta kegiatan kelompok.

Tujuan utama dalam model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara kelompok. Ada tiga sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana yang diungkapkan oleh Slavin (dalam Isjoni, 2009:33) yaitu : 1) Penghargaan kelompok, 2) Pertanggungjawaban individu, 3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.

Model pembelajaran kooperatif terdapat enam pendekatan yang seharusnya merupakan bagian dari kumpulan strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut: 1) Model *Students Teams Achievement Division* (STAD), 2) Model *Jigsaw*, 3) Model pembelajaran Investigasi Kelompok (GI), 4) Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), 5) Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT), 6) Model pembelajaran *Teams Games Tournament* (TGT).

Berdasarkan rumusan masalah penulis memilih satu model pembelajaran kooperatif dari keenam model pembelajaran kooperatif di atas, yang diterapkan dalam penelitian ini adalah tipe NHT. Tipe NHT atau penomoran berfikir bersama adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap kelas tradisional (Trianto, 2007: 62). model pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT adalah model pembelajaran yang sederhana, sehingga model pembelajaran kooperatif ini cocok diterapkan pada siswa kelas X I SMA Negeri 2 Mendoyo yang terlihat bahwa masih rendahnya aktivitas dan hasil belajar teknik dasar *passing control* sepak bola karena proses pembelajaran masih bersifat konvensional. Dalam pembelajaran masih banyak siswa yang kurang aktif dan kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga materi yang diberikan dalam proses

pembelajaran teknik dasar *passing control* sepak bola tidak bisa diterima secara maksimal oleh siswa. Peneliti yakin dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat membuat siswa untuk saling berkolaboratif dan memotivasi satu sama lain, saling berbagi pengetahuan sehingga dengan kemampuan yang berbeda-beda mereka dapat saling mengisi dan siswa memiliki tanggung jawab, siswa dapat lebih tertarik, disiplin, tidak mudah menyerah dan selalu aktif dalam mengikuti dan menyelesaikan tugasnya dalam proses pembelajaran.

Adapun tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT antara lain yaitu: 1) Penomoran, 2) Mengajukan pertanyaan, 3) Berfikir bersama, 4) Menjawab, NHT pada dasarnya berbeda dengan diskusi kelompok. Hal ini dapat dilihat dari ciri khasnya, yaitu pada tipe NHT hanya menginginkan satu siswa yang mewakili kelompoknya tapi tanpa menginformasikan sebelumnya kepada kelompok tersebut siapa yang akan menjadi wakilnya. Ciri khas ini memastikan keterlibatan penuh dari seluruh siswa. Model ini merupakan cara yang baik untuk menambah tanggung jawab perseorangan dalam kelompok.

Model pembelajaran kooperatif dengan tipe NHT diterapkan pada materi teknik dasar *Passing Control Sepak Bola*. Sepak bola merupakan salah satu olahraga beregu dan termasuk dalam cabang olahraga permainan yang mana untuk melakukan permainan diperlukan adanya suatu keterampilan teknik dasar bermain sepak bola.

Ada macam-macam teknik dasar permainan sepak bola, yaitu: teknik (a) *passing*, (b) *control*, (c) menggiring (*dribbling*), (d) menyundul (*heading*), (e) menembak (*shooting*) dan (5) lemparan ke dalam (*throw in*)" (Satyawan, 2012:6).

Passing adalah seni memindahkan momentum bola dari satu pemain ke pemain lain. *Passing* dalam permainan sepak bola dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan: 1) kaki bagian dalam, 2) kaki bagian luar, 3) ujung kaki, dan 4) punggung kaki

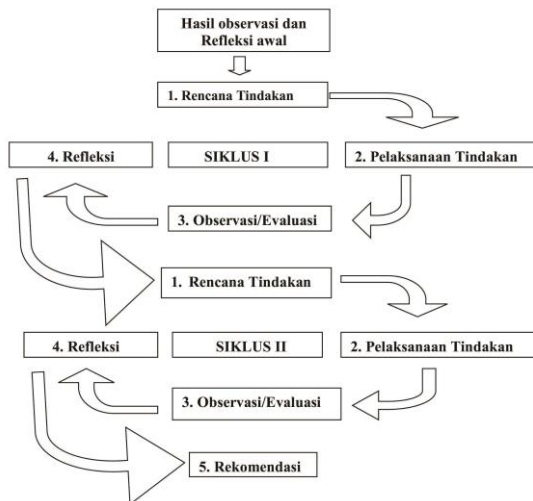
Control terjadi ketika seorang pemain menerima *passing* atau menyambut bola dan mengontrolnya sedemikian rupa sehingga pemain tersebut dapat bergerak dengan cepat untuk melakukan *dribbling*, *passing* atau *shooting*. *Control* dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti dengan: 1) kaki bagian dalam, 2) kaki bagian luar, 3) dengan dada, dan 4) dengan paha.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan

melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Kanca, 2010:108). Tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas dimana guru terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, aksi (tindakan), dan refleksi. Peranan pihak luar hanya bersifat konsultatif (Kanca, 2010:115).

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dirancang sebanyak dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dengan pemberian materi serta observasi aktivitas belajar siswa sedangkan pertemuan kedua dengan pemberian materi yang bersifat pengulangan dan pematapan dan dilakukan observasi aktivitas belajar serta dilakukan evaluasi hasil belajar. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: (1) Perencanaan tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi/Evaluasi, dan (4) Refleksi.



Gambar 1.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas X I IPA I SMA Negeri 2 Mendoyo tahun pelajaran 2016/2017 pada pembelajaran *passing control* sepak bola (kaki bagian dalam) yang akan dilaksanakan di lapangan voli SMA Negeri 2 Mendoyo. Adapun prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Observasi awal; b) Refleksi awal; c) Identifikasi masalah; d) Analisis masalah; e) Perumusan masalah; f) Perumusan hipotesis tindakan; g) Pelaksanaan tindakan; h) Observasi hasil tindakan; i) Refleksi hasil tindakan.

Teknik pengumpulan data penelitian penulis menggunakan lebar observasi, dan untuk analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif yaitu statistik yang tingkat pekerjaannya mencakup cara-cara menghimpun, menyusun, mengolah, menyajikan, dan menganalisis data angka, agar dapat memberikan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai suatu gejala, sehingga dapat ditarik pengertian atau makna tertentu.

Data aktivitas belajar siswa secara individu dianalisis selanjutnya ditentukan rata-rata aktivitas belajar siswa secara klasikal dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \text{ (Sukardjo dan Nurhasan, 1992:119)}$$

Untuk menentukan aktivitas belajar secara klasikal dianalisis berdasarkan *mean* ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) dengan mengkonversikan rata-rata ke dalam kriteria pada tabel berikut:

Tabel 1.
Pedoman Rumus Penggolongan Aktivitas Belajar Teknik Dasar *Passing Control* Sepak Bola

No	Kriteria	Kategori
1	$\bar{X} \geq M_i + 1,5 S_{di}$	Sangat Aktif
2	$M_i + 0,5 S_{Di} \leq \bar{X} < M_i + 1,5 S_{di}$	Aktif
3	$M_i - 0,5 S_{Di} \leq \bar{X} < M_i + 0,5 S_{di}$	Cukup Aktif
4	$M_i - 1,5 S_{Di} \leq \bar{X} < M_i - 0,5 S_{di}$	Kurang Aktif
5	$\bar{X} < M_i - 1,5 S_{di}$	Sangat Kurang Aktif

Sumber : (Nurkancana dan Sunartana, 1992:100)

Penelitian tindakan kelas untuk mengetahui aktivitas belajar siswa ini dikatakan berhasil apabila aktivitas belajar siswa minimal berada pada kategori aktif, baik secara individu maupun klasikal. Hasil belajar tes *passing control* (kaki

bagian dalam) sepak bola, dianalisis dengan menggunakan penilaian acuan patokan (PAP). Kriteria tingkat penguasaan kompetensi SMA Negeri 2 Mendoyo mata pelajaran Penjasorkes sesuai tabel berikut.

Tabel 2.

Konversi Nilai Mata Pelajaran Penjasorkes SMA Negeri 2 Mendoyo		
Tingkat Penguasaan Kopetensi	Predikat	Ketuntasan
85 – 100	Sangat Baik	Tuntas
75 – 84	Baik	Tuntas
60 – 74	Cukup	Tidak Tuntas
0-59	Kurang	Tidak Tuntas

Dalam menentukan keberhasilan siswa, maka dilakukan penskoran dan penentuan standar keberhasilan belajar. Pada penelitian ini

diketahui bahwa siswa mencapai penguasaan materi 75% secara individu atau 75% secara klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I, maka dapat dijelaskan bahwa siswa dalam katagori sangat aktif 0 orang (0%), aktif sebanyak

18 orang (60%), cukup aktif sebanyak 12 orang (40%), kurang aktif tidak ada (0%) dan sangat kurang aktif tidak ada (0%).

Tabel 3.

Persentase Aktivitas Belajar *Passing Control* (Kaki Bagian Dalam) Sepakbola Pada Siklus I

No	Kategori	Jumlah	Presentase	Jumlah siswa yang aktif
1	Sangat Aktif	0 orang	0	60 %
2	Aktif	18 orang	60	siswa aktif
3	Cukup Aktif	12 orang	40	40 %
4	Kurang Aktif	0 orang	0	siswa belum aktif
5	Sangat Kurang Aktif	0 orang	0	
Jumlah		30 orang	100	100 %

Data hasil belajar teknik dasar *passing control* Sepakbola siswa dalam kategori sangat baik 0 orang siswa (0%) dalam kategori baik 20

orang siswa (66.6%), kategori cukup baik 10 orang siswa (33,4%), dan kategori kurang tidak ada (0%).

Tabel 4.

Persentase Hasil Belajar *Passing Control* (Kaki Bagian Dalam) Sepakbola Pada Siklus I

No	Rentang Skor	Predikat	Jumlah (orang)	Persentase	Jumlah
1.	91 – 100	Sangat Baik	0 orang	0 %	18 orang
2.	75 – 90	Baik	20 orang	66.6 %	60% Tuntas
3.	60-74	Cukup	10 orang	33.4%	12 orang
4.	52 – 59	Kurang	0 orang	0 %	40 %
JUMLAH			30 orang	100 %	Tidak Tuntas

Berdasarkan hasil analisis data pada siklus I, aktivitas belajar teknik dasar *passing control* (kaki bagian dalam) sepakbola secara klasikal yaitu 7,8 dengan predikat aktif, dengan persentase ketuntasan aktivitas belajar siswa secara klasikal

pada siklus II yaitu 3 siswa (10%) sangat aktif 25 siswa (83.3%) siswa aktif (tuntas), 2 siswa (6,67%) cukup aktif (tidak tuntas) dan 0 siswa (0%) siswa belum aktif (tidak tuntas).

Tabel 5.

Persentase Aktivitas Belajar *Passing Control* (Kaki Bagian Dalam) Sepakbola Pada Siklus II

No	Kategori	Jumlah	Presentase	Jumlah siswa yang aktif
1	Sangat Aktif	3 orang	10%	93,33 %
2	Aktif	25 orang	83.3%	siswa aktif
3	Cukup Aktif	2 orang	6,67%	6,67%
4	Kurang Aktif	0 orang	0	siswa belum aktif

5	Sangat Kurang Aktif	0 orang	0
Jumlah		30 orang	100 %

Hasil belajar teknik dasar *passing control* (kaki bagian dalam) sepakbola siklus II, siswa yang berada pada katagori sangat baik 3 orang (10%), baik 27 orang (90%), cukup tidak ada (0%)

dan kurang tidak ada (0%). Berdasarkan analisis data hasil pelaksanaan tindakan siklus II, maka ketuntasan belajar siswa yaitu 30 orang siswa tuntas (100%).

Tabel 6.
Persentase Hasil Belajar *Passing Control* (Kaki Bagian Dalam) Sepakbola Pada Siklus II

No	Rentang Skor	Predikat	Jumlah (orang)	Persentase	Jumlah
1.	91 – 100	Sangat Baik	3 orang	10 %	30 orang
2.	75 – 90	Baik	27 orang	90 %	100% Tuntas
3.	60-74	Cukup	0 orang	0 %	0 orang
4.	52 – 59	Kurang	0 orang	0 %	0 %
JUMLAH			30 Siswa	100 %	Tidak Tuntas

Aktivitas belajar teknik dasar *passing control* (kaki bagian dalam) Sepakbola pada siswa kelas X I SMA Negeri 2 Mendoyo dapat disampaikan bahwa, persentase aktivitas belajar siswa pada observasi awal sebesar 4,7. Kemudian diberikan tindakan pada siklus I menjadi 6,8. Karena pada siklus I masih ada siswa yang belum aktif maka diberikan tindakan pada siklus II menjadi 7,8. Dari hasil analisis data tersebut, dapat dilihat terjadi peningkatan persentase aktivitas belajar dari observasi awal,

siklus I dan siklus II. Persentase aktivitas belajar teknik dasar *passing control* (kaki bagian dalam) mengalami peningkatan sebesar 46,4% (14 orang) dari 4,6 (kurang aktif) pada observasi awal kemudian menjadi 6,8 (cukup aktif) pada siklus I dan meningkat sebesar 40% (12 orang) dari 6,8 pada siklus I, dan menjadi 7,6 (sudah aktif) pada siklus II. Dan meningkat sebesar 80% (24 orang) dari 4,6 (belum aktif) pada observasi awal menjadi 7,6 (aktif) pada siklus II.

Tabel 7.
Persentase Peningkatan Aktivitas Belajar Per-Siklus Materi Teknik Dasar *Passing Control* (Kaki Bagian Dalam) Sepakbola Pada Siswa Kelas X I SMA Negeri 2 Mendoyo

No	Tahapan	Aktivitas Belajar Klasikal	Keaktifan Siswa	Peningkatan Aktivitas Belajar		
				Observasi Awal ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II	Observasi Awal ke Siklus II
1.	Observasi Awal	4,6	4 orang (13,3%) sudah aktif	14 orang (46,6%)	12 orang (40%)	24 orang (80%)
2.	Siklus I	6,8	18 orang (60%) sudah aktif			
3.	Siklus II	7,8	28 orang (93,3%) sudah aktif			

Hasil belajar teknik dasar *passing control* (kaki bagian dalam) Sepakbola pada siswa kelas X I SMA Negeri 2 Mendoyo dapat disampaikan bahwa, persentase hasil belajar siswa pada observasi awal sebesar 68.4. Kemudian diberikan tindakan pada siklus I menjadi 75.1. Karena pada siklus I ketuntasan hasil belajar belum mencapai 75% yaitu hanya mencapai 66.6% maka diberikan tindakan pada siklus II. Setelah diberikan tindakan pada siklus II ketuntasan hasil belajara secara klasikal 80.9 dan persentase ketuntasan hasil

belajar yaitu 100%. Dari hasil analisis data tersebut, dapat dilihat terjadi peningkatan persentase hasil belajar dari observasi awal, siklus I dan siklus II. Persentase hasil belajar teknik dasar *passing control* (kaki bagian dalam) mengalami peningkatan sebesar 53.3% (16 orang) dari 68.4 (belum aktif) pada observasi awal kemudian menjadi 75.1 (aktif) pada siklus I dan meningkat sebesar 33.3% (10 orang) dari 75.1 pada siklus I menjadi 80.9 (aktif) pada siklus II. Dan meningkat sebesar 83,3% (26 orang) dari

68.4 (cukup aktif) pada observasi awal menjadi

80.9 (aktif) pada siklus II.

Tabel 8.
 Persentase Peningkatan Hasil Belajar Per-Siklus Materi Teknik Dasar
Passing Control (Kaki Bagian Dalam) Sepakbola Pada Siswa Kelas X I
 SMA Negeri 2 Mendoyo

No	Tahapan	Persentase Ketuntasan Hasil Belajar	Ketuntasan Siswa	Peningkatan Aktivitas Belajar		
				Observasi Awal ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II	Observasi Awal ke Siklus II
1.	Observasi Awal	68.4	4 Orang 13.3 % Tuntas	} 16 orang (53.3%)	} 10 orang (33.3%)	} 26 orang (83,3%)
2.	Siklus I	75.1	20 Orang 66.6 % Tuntas			
3.	Siklus II	80.9	30 Orang 100 % Tuntas			

Setelah diberi tindakan pada siklus II, aktivitas belajar pada siklus II didapat bahwa rata-rata aktivitas belajar *passing control* sepakbola sudah mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 6,8 menjadi 7,8. Hasil aktivitas belajar yang diperoleh direkomendasikan sebagai laporan dan penelitian dihentikan karena sudah sesuai dengan rancana yang telah ditetapkan. Dan hasil belajar *passing control* sepakbola pada siklus II mengalami peningkatan sebanyak 10 orang (33,3%) yang tuntas dari 20 siswa (66,7%) yang tuntas pada siklus I menjadi 30 siswa (100%) yang tuntas pada siklus II, peningkatan hasil belajar dari observasi awal ke siklus II yaitu sebanyak 26 orang (83,3%). Sedangkan nilai siswa secara klasikal adalah 80,9 dan berada dalam katagori baik dan persentase ketuntasan belajar siswa adalah 100%.

Keberhasilan dalam penelitian sesuai dengan teori-teori yang mendukung dalam proses pembelajaran. Hamalik (2008: 171-172)

SIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut: a) Aktivitas belajar teknik dasar *passing control* (kaki bagian dalam) sepakbola meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas X I SMA Negeri 2 Mendoyo tahun pelajaran 2014/2015. b) Hasil belajar teknik dasar *passing control* (kaki bagian dalam) Sepakbola meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas X I SMA Negeri 2 Mendoyo tahun pelajaran 2014/2015.

Diharapkan kepada siswa-siswa yang dijadikan subjek penelitian selanjutnya lebih memperhatikan dan memahami pembelajaran yang diberikan, agar dapat menambah paradigma

menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas sendiri kepada siswa. Siswa belajar dan beraktivitas sendiri untuk memperoleh pengalaman, pengetahuan, pemahaman dan tingkah laku lainnya serta mengembangkan keterampilan yang bermakna. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan atau motivasi belajar siswa merupakan dasar untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan serta teori-teori pendukung hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar *passing control* sepakbola (kaki bagian dalam) pada siswa kelas X I SMA Negeri 2 Mendoyo Tahun Pelajaran 2014/ 2015.

maupun wawasan pengetahuan khususnya dalam pembelajaran materi teknik dasar *passing control* (kaki bagian dalam) Sepakbola maupun pada pembelajaran yang lain. Disarankan kepada guru pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan agar menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, karena terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar teknik dasar *passing control* (kaki bagian dalam) Sepakbola. Bagi sekolah agar dijadikan pedoman dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan khususnya pada materi pembelajaran Sepakbola. Bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

DAFTAR PUSTAKA

Baker, Daniel Paul. 2013. *The Effects of Implementing The Cooperative Learning Structure, Numbered Heads Together, In*

- Chemistry Classes At A Rural, Low Performing High School.* Tesis (dipublikasikan online). Louisiana: Interdepartmental Program in Natural Sciences Louisiana State University. Tersedia pada: <http://etd.lsu.edu/docs/available/etd-07012013-224034/unrestricted/DanielPBakerThesis.pdf> Diakses pada tanggal 29 Desember 2014.
- Budiasa, I Wayan. 2014. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Teknik Dasar Sepak bola Pada Siswa Kelas VIII A1 SMP Negeri 3 Sawan Tahun Pelajaran 2013/2014.* Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- , 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Husdarta. 1999. *Belajar dan Pembelajaran.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kanca, I Nyoman. 2010. *Metode Penelitian Pengajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga.* Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha.
- Luxbacher, Joseph. 2004. *Sepak Bola Langkah-Langkah Menuju Sukses.* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nurhadi, dkk. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK.* Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurkencana, dan Sunartana. 1992. *Evaluasi Hasil Belajar.* Surabaya : Usaha Nasional.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran (Beorientasi Standar Proses Pendidikan).* Jakarta: Prenada Media Group.
- Satyawan, I Made. 2012. *Buku Ajar Permainan Sepak Bola.* Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sri Setiawati, Kadek, dkk. 2014. Penerapan Kooperatif NHT Aktivitas dan Hasil Belajar Passing Bola Basket. Tersedia pada:
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.* Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sudjana, Nana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto, dan Sudjarwo. 1991. *Perkembangan dan Belajar Gerak Modul 1-12.* Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- Sukardjo, S. dan Nurhasan.1992. *Evaluasi Pengajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.* Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Windu Sanjaya, Putu. 2014. *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Teknik Dasar Passing Sepak Bola pada Siswa Kelas VII.D SMP Negeri 3 Bangli Tahun Pelajaran 2014/2015.* Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.